

ANALISA NARATIF PROPAGANDA FILM DOKUMENTER SEXY KILLERS

PROPAGANDA NARRATIVE ANALYSIS OF SEXY KILLERS DOCUMENTARY FILM

Julian Aditya Karnajaya¹ dan Faris Budiman Annas²

¹Alumnus Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Falsafah & Peradaban, Universitas Paramadina

²faris.annas@paramadina.ac.id

ABSTRACT

The narrative contains the chronology of events organized into events that can be related to the reader. Narrative is contained in a film because the film contains scenes or events that can be filled and recorded in audio visuals, one of which is a documentary film. Documentary film is real and contains narrative. A communicator at this point is a filmmaker trying to convey a message to the audience. Sexy Killers is a documentary film about coal mine and thermal power station conflicts that occur in the society and how it can lead to opinions, manipulate emotions and rallying support to the audience. These three values are contained in the purpose of propaganda. The purpose of this research is to determine how the narrative is constructed and interpreted as propaganda in the Sexy Killers documentary film. The research method used is qualitative research with a documentary study as a data collection technique of the Sexy Killers film. Based on the research results, it can be concluded that in the initial plot, there was no propaganda element found. In the middle plot, the researcher found the elements of propaganda which are testimonials and card stacking. Meanwhile, at the end of the plot, there is a scene with a glittering generality technique.

Keywords : *Narrative Analysis, propaganda, documentary film*

ABSTRAK

Narasi berisikan tentang kronologi peristiwa yang disusun menjadi tahapan peristiwa yang dapat dimengerti oleh pembacanya. Narasi terdapat di dalam sebuah film karena film berisi tentang adegan atau peristiwa yang disusun dan ditayangkan dalam audio visual, salah satunya film dokumenter. Film dokumenter bersifat nyata dan mengandung narasi. Seorang komunikator pada hal ini adalah pembuat film mencoba untuk menyampaikan pesan kepada para penontonnya. Sexy Killers adalah sebuah film dokumenter yang berisikan mengenai konflik tambang batubara dan PLTU yang terjadi di masyarakat dan bagaimana konflik yang terjadi dalam film ini dapat menggiring opini, memanipulasi emosi dan menggalang dukungan kepada penontonnya. Tiga nilai tersebut terdapat di dalam tujuan dari propaganda. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana narasi propaganda dibangun dan dimaknai dalam film dokumenter Sexy Killers. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah studi dokumentasi dari film Sexy Killers. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan pada alur awal, tidak ditemukan adanya unsur propaganda. Pada alur tengah, ditemukan adanya teknik propaganda *testimonial* dan *card stacking*. Sedangkan pada alur akhir ditemukan adanya adegan dengan teknik *glittering generality*.

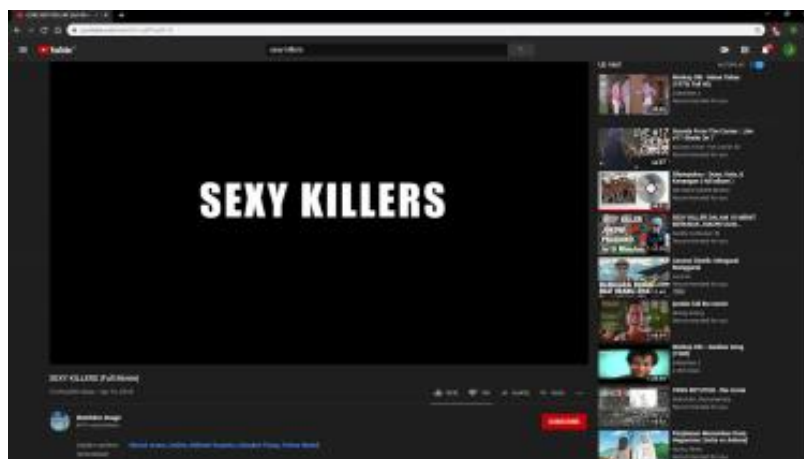
Kata kunci : Analisis naratif, propaganda, film dokumenter

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dokumenter adalah salah satu film yang dekat dengan masyarakat karena film tersebut berisi tentang realita sosial yang didokumentasikan lewat audio dan visual. Pada April 2019 sebuah film dokumenter dari Indonesia dirilis. Sebuah film berjudul Sexy Killers dirilis oleh WatchdoC di platform Youtube dan ditonton sebanyak 27 juta kali. Film ini cukup kontroversial karena tayangan yang ada di dalam film tersebut dapat dinilai eksplisit serta dari tanggal rilis film tersebut.

Dilansir dari laman resmi kanal resmi WatchdoC di Youtube, WatchdoC adalah sebuah rumah produksi audio visual yang berdiri pada tahun 2009. Rumah produksi ini telah memproduksi 165 episode dokumenter, 715 *feature* televisi, dan 45 karya video komersial dan non komersial yang telah mendapatkan berbagai penghargaan.



Gambar 1. Cuplikan dalam film Sexy Killers

(Sumber : Youtube.com)

Film ini menampilkan adegan-adegan yang menggambarkan dampak dari tambang batu bara terhadap lingkungan serta sosial. Adegan-adegan yang peneliti tonton membahas dampak-dampak yang terjadi akibat penambangan batubara di daerah Samarinda, Kalimantan Timur, yang diawali pada kesulitan air bersih.

Berbicara mengenai citra tambang batubara dan PLTU yang digambarkan pada film ini, menurut peneliti hal ini adalah bagian dari propaganda. Jowett dan O'Donnel dalam Mahmudi (2013) mendefinisikan propaganda sebagai upaya yang sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognisi, dan mengarahkan perilaku untuk mendapatkan respon yang membantu tujuan yang diinginkan dari sang propagandis (penyebarkan propaganda).

Secara praktis Laswell dalam Mahmudi (2013) menyebut propaganda sebagai teknik untuk mempengaruhi kegiatan manusia dengan memanipulasikan representasinya, definisi lain dari Laswell dalam buku lainnya *Propaganda Technique in the World War* (1927) menyebutkan propaganda adalah semata-mata kontrol opini yang dilakukan melalui simbol-simbol yang memiliki arti, atau menyampaikan pendapat tertentu yang kongkrit dan akurat melalui sebuah cerita, rumor, gambar-gambar dan bentuk lain yang dapat digunakan dalam komunikasi sosial.

Untuk mengetahui lebih jelas terkait narasi propaganda dalam film ini, peneliti menggunakan Analisis Naratif sebagai landasan dan acuan untuk penelitian ini. Eriyanto (2013) mengatakan dalam bukunya “Analisis Naratif Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media” bahwa:

“Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta, seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik di atas. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang. Analisis naratif mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai produksi dan disebarkan dalam masyarakat.”

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti ingin menganalisis film *Sexy Killers* secara naratif. Hal ini menjadi pemicu bagi peneliti untuk membahas mengenai narasi yang dibangun, bagaimana narasi tersebut memiliki unsur propaganda, serta bagaimana film ini mempengaruhi opini publik karena sebagian besar berisi mengenai kesaksian dan dampak tambang batubara dan PLTU terhadap masyarakat.

TINJAUAN LITERATUR

1.2.1 Teori Propaganda

Jowett dan O'Donnel (1999) mendefinisikan propaganda sebagai upaya yang sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognisi, dan mengarahkan perilaku untuk mendapatkan respon yang membantu tujuan yang diinginkan dari sang propagandis (penyebarkan propaganda), sedangkan menurut Laswell menyebutkan propaganda adalah semata-mata kontrol opini yang dilakukan melalui simbol-simbol yang memiliki arti, atau menyampaikan pendapat tertentu yang kongkrit dan akurat melalui sebuah cerita, rumor, gambar-gambar dan bentuk lain yang dapat digunakan dalam komunikasi sosial (Mahmudi, 2013).

Dalam kegiatan ini, ada banyak tujuan yang ingin dicapai dalam praktik propaganda. Tujuan dan sasaran itu tentu berbeda antara satu sama lainnya. Namun, sebagaimana dituliskan Liliwari dalam Mahmudi (2013) menjelaskan propaganda paling tidak memiliki tiga tujuan, yakni:

1. Mempengaruhi Opini Publik
2. Memanipulasi Emosi
3. Menggalang Dukungan atau Penolakan

1.2.2 Teknik Propaganda

Propaganda dilakukan dengan teknik atau cara yang tepat agar pesan propagandis dapat diterima oleh khalayak. Menurut Filene dalam Zakiyuddin (2018) membagi teknik propaganda menjadi 7 teknik, yakni:

1. *Name Calling*

Memberi label buruk kepada gagasan, orang, objek atau tujuan agar orang menolak sesuatu tanpa menguji kenyataannya.

2. *Glittering Generalities*

Teknik ini menggunakan kata yang baik untuk melukiskan sesuatu agar mendapat dukungan, lagi-lagi tanpa menyelidiki ketepatan asosiasi itu.

3. *Transfer*

Teknik ini mengidentifikasi suatu maksud dengan lambang otoritas.

4. *Testimonial*

Teknik ini memperoleh ucapan orang yang dihormati atau dibenci untuk mempromosikan atau meremehkan suatu maksud, seperti dalam dukungan politik oleh surat kabar, tokoh terkenal dan lain-lain.

5. *Plain folks*

Teknik ini ialah imbauan yang mengatakan bahwa pembicara berpihak kepada khalayaknya dalam usaha bersama yang kolaboratif.

6. *Card Stacking*

Teknik ini memilih dengan teliti pernyataan yang akurat dan tidak akurat, logis dan tak logis dan sebagainya untuk membangun suatu kasus.

7. *Bandwagon*

Teknik ini digunakan untuk meyakinkan khalayak akan kepopuleran dan kebenaran dari tujuan sehingga setiap orang akan mengikuti..

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya propaganda pun perlu menggunakan teknik. Sang propagandis harus memikirkan matang-matang bagaimana caranya agar nilai-nilai atau ideologinya dapat diterima oleh publik serta mampu menggeser opini publik terkait apa yang propagandis cita-citakan.

1.2.3 Propaganda dalam Film

Nurudin (2007) menjelaskan media massa sebagai alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Media massa mampu menyebarluaskan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

Menurut Sobur dalam Oktavianus (2015) film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk

komunikasi modern yang kedua muncul di dunia

Propaganda secara efektif dilakukan melalui media massa. Film sendiri termasuk dalam media massa karena termasuk salah satu media yang dapat menyebarkan informasi secara luas dan masif. Richard Taylor dalam Irawanto (2004) penulis buku “Film Propaganda: Soviet Russia and Nazi Germany (1998)” mengatakan bahwa film sebagai “*the only truly mass medium*” atau bisa disebutkan bahwa film adalah media massa yang sebenarnya.

Film adalah salah satu media massa yang paling efektif dalam menyalurkan propaganda. Film berunsur dari audio dan visual yang mana dua hal tersebut sama-sama mengirimkan informasi kepada khalayak yang menonton film tersebut. Di sisi lain, *audience en masse* lekat kepada para penonton. Penonton akan membahas kembali informasi yang ia dapatkan dan mengirimkannya kepada penonton lainnya.

1.2.4 Narasi

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya memberitahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi. Papan penunjuk jalan, jadwal kereta api di surat kabar, dan iklan lowongan pekerjaan meskipun berisi informasi tetapi tidak bisa disebut sebagai narasi (cerita).

Beberapa ahli mengemukakan definisi dari narasi, contohnya Girard Ganett dalam Eriyanto (2013) mengatakan bahwa narasi adalah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Gerald Prince dalam Eriyanto (2013) mengatakan bahwa narasi adalah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa *naratee*.

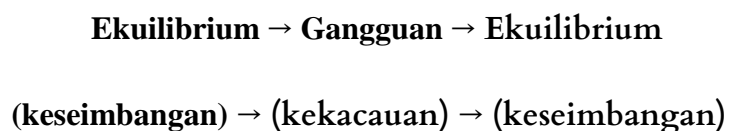
Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari

peristiwa-peristiwa.

1.2.5 Struktur Narasi Menurut Tzevan Todorov

Dalam narasi, peristiwa dilihat tidak datar (*flat*), sebaliknya terdiri atas berbagai bagian. Narasi tidak identik dengan peristiwa aktual yang sebenarnya, karena pembuat narasi bukan hanya memilih peristiwa yang dipandang penting tetapi juga menyusun peristiwa tersebut ke dalam babak atau tahapan tertentu. Peristiwa dilihat mempunyai tahapan, mempunyai awal dan akhir. Dalam peristiwa sesungguhnya, tahapan itu tidaklah selalu ditemukan. Tahapan atau struktur narasi tersebut adalah cara pembuat narasi dalam menghadirkan peristiwa kepada khalayak. Peristiwa karenanya tidak dilihat secara acak, tetapi tersusun lewat suatu struktur atau tahapan tertentu.

Todorov dalam Eriyanto (2013), seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Ia mengatakan bahwa narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Todorov juga mengatakan bahwa suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (*ekuilibrium*) tercipta kembali. Jika digambar, struktur sebuah narasi sebagai berikut.



Gambar 2. Struktur Narasi Tzevan Todorov

Berdasarkan gambar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib. Keteraturan tersebut kemudian berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang atau beberapa tokoh. Lalu kemudian narasi diakhiri dengan keseimbangan.

Menurut Todorov dalam Yohandi (2018), menjelaskan bahwa dalam narasi

harus diberi batasan yang lebih jelas, yaitu rangkaian tindakan yang terdiri atas tahap-tahap yang penting dalam sebuah struktur yang terikat oleh waktu di mana dalam waktu ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal atau pendahuluan, bagian tengah atau perkembangan, dan bagian akhir atau peleraian. Menurut Todorov, rincian struktur yang berisikan alur adalah sebagai berikut:

a. Alur cerita awal

Pada bagian awal atau pendahuluan ini menyajikan situasi dasar yang memungkinkan pembaca atau penonton memahami adegan-adegan selanjutnya. Bagian ini menentukan daya tarik dan selera penonton untuk melanjutkan bagian-bagian selanjutnya, maka sudah seharusnya peneliti meneliti secara sungguh-sungguh dengan seni yang ada. Bagian awal menjadi bagian seni tersendiri untuk menjangking minat dan perhatian penonton ataupun pembaca.

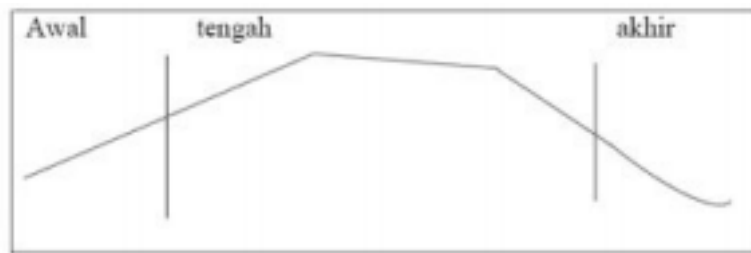
b. Alur cerita tengah

Bagian tengah merupakan bagian perkembangan atau batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Rangkaian pada tahap ini akan membentuk seluruh proses narasi. Karena bagian ini mencakup adegan-adegan semakin menegangkan dan membuat penasaran. Pada bagian ini tubuh dalam cerita melepaskan dirinya dari situasi awal dan memasuki tahap konkretisasi. Dengan konkretisasi para tokoh melakukan peran yang diceritakan, tindakan mereka memiliki kepentingan, konflik yang ada akan dimengerti dan dipahami dengan baik jika situasi awal sudah disajikan secara jelas kepada para penonton atau pembaca.

c. Alur cerita akhir

Akhir dalam suatu cerita bukanlah menjadi titik pertanda berakhirnya suatu cerita atau tindakan. Lebih tepatnya merupakan titik dimana tenaga-tenaga atau kekuatan yang ada dalam situasi yang tercipta untuk menemukan pemecahannya. Dalam sebuah film seringkali penonton menganggap bagian akhir cerita sebagai titik dimana dalam suatu cerita dapat memiliki makna yang bulat dan penuh. Bagian ini merupakan titik dimana para penonton atau pembaca tertarik melihat dan menyimpulkan seluruh makna yang ada. Dengan kata lain, pada bagian akhir atau penutup merupakan titik dimana penonton sebelumnya merasa penasaran kemudian

terlegakan.



Gambar 3. Diagram Alur Model Film Todorov

Peneliti menganggap bahwa sistematisasi alur yang disampaikan oleh Tzvetan Todorov merupakan suatu bentuk sistem yang sesuai untuk menjelaskan alur pada film *Sexy Killers*, sebagaimana alur-alur dalam film ini memiliki konsep-konsep propaganda.

1.2.6 Tujuan penelitian

Beberapa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui narasi propaganda yang dibangun dalam film dokumenter *Sexy Killers*
2. Untuk mengetahui bagaimana narasi propaganda dimaknai dalam film dokumenter *Sexy Killers*.

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada narasi-narasi propaganda di dalam film, dengan demikian peneliti menggunakan metode analisis naratif untuk membantu penelitiannya. Eriyanto (2013) menjelaskan “Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media” mengatakan bahwa Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi. Papan penunjuk jalan, jadwal kereta api di surat kabar, dan iklan lowongan pekerjaan

meskipun berisi narasi informasi tetapi tidak bisa disebut sebagai narasi (cerita). Todorov dalam Eriyanto (2013) mengatakan bahwa narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif, dan plot dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa.

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta, seperti berita. Eriyanto juga mengatakan bahwa menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang.

Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling merupakan metode sampling dimana setiap individu dari populasi tidak memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih Herdiansyah (2015). Peneliti menggunakan teknik sampling ini dikarenakan karakteristik cuplikan dalam adegan yang terdapat propaganda secara dialog atau monolog tidak dimiliki oleh adegan lainnya.

2.2 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah potongan cuplikan film *Sexy Killers*, dengan mengambil narasi dialog dan monolog dalam film tersebut yang mengandung unsur propaganda.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Bikken (1982) dalam Moleong (2008) adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja, dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis narasi dengan metode Tzvetan Todorov karena dapat mempermudah untuk menganalisis film *Sexy killers* melalui struktur yang di dalamnya terdapat alur.

Data yang telah didapatkan akan dianalisis menggunakan model Todorov berdasarkan alur cerita yakni awal, tengah dan juga peneliti diharapkan dapat mengetahui struktur narasi melalui 3 tahapan yakni keseimbangan, gangguan dan keseimbangan.

Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa “pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.” Pada penelitian ini peneliti menggunakan cara dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai penambah bukti dari sumber-sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Alur Awal Pada Film *Sexy Killers*

Pada alur awal, terlihat keadaan yang seimbang dengan menampilkan kehidupan masyarakat kota dengan segala kenyamanan dan fasilitas yang menggunakan listrik seperti kulkas, laptop, televisi, hair dryer, AC, dan lainnya, semua itu berasal dari sisa tumbuhan yang mengendap selama bertahun-tahun di dalam tanah, digali, dan diambil yang dibawa melintasi lautan menggunakan tongkang dan dikirim ke Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), kemudian dibakar dan menghasilkan listrik yang dialirkan ke berbagai tempat.

3.1.1 Bentuk Propaganda Pada Tahap Keseimbangan

Pada alur awal film ini, peneliti tidak menemukan adanya kalimat atau narasi yang menggunakan teknik propaganda. Secara garis besar, alur awal hanya menceritakan bagaimana listrik dihantarkan sampai ke peralatan yang digunakan oleh manusia sehari-hari serta mengenai proses penambangan batubara diperlihatkan karena film ini membahas bagaimana batubara diberdayakan sebagai bahan baku listrik. Yang dapat peneliti simpulkan pada alur ini, cerita dibangun hanya untuk mengantarkan para penonton kepada topik beserta konflik di dalamnya.

3.2 Alur Tengah pada Film *Sexy Killers*

3.2.1 Tahap Gangguan

Terlihat rumah seorang warga bernama Komari yang air minumnya diambil dari sumur terlihat keruh. Semula sawah Komari dialiri air, namun kini Komari hanya mengandalkan air hujan atau air bekas tambang yang membawa endapan lumpur. Padahal sebelum adanya tambang batubara, sawah tidak rusak. Ada seorang warga bernama Nyoman yang ditangkap dan dipenjara selama 3 bulan karena protes dengan menghadang alat berat. Setelah Nyoman dibui, perusahaan semakin leluasa beroperasi hingga lingkungan di Desa Kertabuana rusak, jalur irigasi terhalang oleh jalan hauling (jalan untuk keperluan pengangkutan di areal batubara), dan banyak lahan sawah yang berubah menjadi daerah tambang batubara.

Seorang warga bernama Ketut bercerita bahwa masyarakat sudah bercocok tanam atau bertani sudah menjadi kegiatan yang dilakukan sejak keturunan kedua. Ayah Ketut bercerita bahwa ia adalah transmigran atas dorongan pemerintah pada tahun 1982 untuk bertani, namun pada akhirnya pemerintah juga yang menghancurkan karena perusahaan-perusahaan tersebut juga mendapatkan izin dari pemerintah. Sebagian orang meninggal akibat tenggelam di lubang bekas galian tambang batubara yang berdekatan dengan pemukiman warga, seharusnya lubang tersebut ditutup atau ditimbun kembali, namun ternyata hanya ditutup dengan seng bekas. Menurut aturan yang berlaku, lubang-lubang tersebut seharusnya diuruk kembali. Dampak lainnya, di desa Mulawarman, Kecamatan Tenggarong, seorang warga menceritakan tembok dan lantai rumah yang retak.

Selain itu, di daerah Kepulauan Karimunjawa, seorang nelayan bernama Madjuri dan ribuan nelayan lainnya menggantungkan hidupnya pada laut dan terumbu karang. Terumbu karang banyak yang rusak dan hancur akibat digilas tongkang yang berangkat mengangkut batubara dari Kalimantan Timur. Banyak juga tongkang-tongkang parkir dan menjatuhkan jangkar di laut karena cuaca buruk, entah karena terdapat gangguan mesin atau kekurangan bahan bakar. Padahal, tempat tersebut adalah daerah Taman Nasional yang dilindungi entitasnya. Tongkang-tongkang yang dihadapi Madjuri dan ribuan nelayan lainnya di Karimunjawa diperkirakan akan bertambah. Hal ini dikarenakan di daerah pantai Ujung Negro, tepatnya di kota Batang, Jawa Tengah, PLTU terbesar se-Asia Tenggara sedang dibangun dan disetujui oleh pemerintah pusat dan daerah yang diperkirakan selesai pada akhir 2018. Hal ini juga memberi masalah baru bagi petani-petani di daerah tersebut.

Ternyata lahan yang digunakan untuk membangun PLTU adalah lahan atau sawah para petani yang mencari pekerjaan di sana.

3.2.2 Bentuk Propaganda pada Tahap Gangguan



Gambar 4. Cuplikan Film Sexy Killer menit 00:04:17 - 00:04:50

Narator: *“Sejumlah petani di daerah Samarinda, Kalimantan Timur, selama 20 tahun hidup bertetangga dengan tambang batubara dan di kampung ini, air bersih sudah lama menjadi sejarah.”*

Dilihat dari kalimat tersebut, peneliti dapat mengkorelasikan dengan teknik *card stacking* karena narator ingin memberitahu bahwa sejumlah petani yang tinggal di Samarinda mengalami kesulitan air bersih sejak bertetangga dengan tambang batubara, sedangkan hal tersebut belum tentu valid akibat dari tambang batubara karena belum ada data yang jelas. Narator memanfaatkan keadaan tersebut untuk membangun citra negatif mengenai tambang batubara.

Menit 00:05:50 - 00:06:35



Gambar 5. Cuplikan Film Sexy Killer menit 00:05:50 - 00:06:35

Narator: *“Semula, ini adalah gunung yang mengalirkan air untuk sawah dan kebun Komari serta para petani transmigran yang data dari Jawa tahun 1970-an. Kini mereka hanya mengandalkan air hujan atau air bekas tambang yang membawa serta endapan lumpur.”*

Warga 1: *“Sekarang ada bangunan batu bara, rakyat kecil malah sengsara. Yang enak rakyat besar, untkang-untkang kaki terima uang. Kalo kita terima apa? Terima imbasnya, lumpur.”*

Warga 2: *“Modelnya kaya layu-layu gitu, lho... Kalo ada lumpur. Lah, itu kan yang di sana kalau kena lumpur padinya tidak mau tinggi.”*

Warga 3: *“Licin lumpur dari tambang.”*

Teknik propaganda yang digunakan pada cuplikan ini adalah *testimonial* yang terlihat ketika seorang warga menceritakan kesaksiannya mengenai sawah dan tanamannya yang layu dan tidak mau tumbuh tinggi karena terkena lumpur, akibat dari tambang batubara. Adegan ini menunjukkan bahwa sebuah program yang dilaksanakan berdampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan.

4.3 Alur Akhir pada Film Sexy Killers

4.3.1 Tahap Keseimbangan yang Baru

Pada alur akhir, terlihat adegan dimana orang terlihat santai di pantai dan terdapat kapal milik organisasi lingkungan internasional menuju lokasi PLTU di Kabupaten Buleleng. Terdapat kapal yang menuju Karimun Jawa dan melihat tongkang-tongkang batubara dan mencoba memberi peringatan bahwa laut tersebut adalah area Konservasi Taman Nasional Karimunjawa yang dilarang untuk dilewati karena telah merusak lingkungan serta terumbu karang, dan meminta tongkang tersebut untuk keluar dari kawasan konservasi dan akan dilakukan aksi damai tanpa

kekerasan untuk menunjukkan betapa bahayanya tongkang batu bara terhadap lingkungan. Aksi damai tersebut dilakukan dengan cara mengecat kapal dengan cat air yang ramah lingkungan tanpa merusak kapal dan tanpa melukai crew kapal. Kejadian ini akan didokumentasikan oleh media dan jurnalis.

4.3.2 Bentuk Propaganda pada Tahap Keseimbangan yang Baru

Menit 01:17:55 - 01:23:56



Gambar 6. Cuplikan Film Sexy Killer menit 01:17:55 - 01:23:56

Pewawancara : *“Ini gambaran konflik yang terjadi, jika kita salah memilih energi ya?”*

Gung Kayon: *“Ya, begitulah. Ya, kita bisa milih sesuatu yang lebih bersih, tentunya akan lebih berkelanjutan, dan lebih baik untuk bumi, lebih baik untuk kita semua.”*

Pada adegan ini, teknik propaganda yang digunakan adalah *glittering generality* ketika Gung Kayon menjelaskan bahwa ada sumber daya lain yang lebih baik untuk menciptakan energi atau listrik dan penggunaan diksi yang cenderung positif.

Film *Sexy Killers*, terkait dengan struktur narasi sejalan dengan teori Todorov bahwa narasi memiliki tiga alur, yaitu alur awal, alur tengah, dan alur akhir. Pada film ini, alur awal digambarkan dengan keadaan perkotaan atau hotel yang mengisahkan sepasang kekasih yang sedang berbulan madu. Dalam situasi tersebut, mereka menggunakan alat elektronik seperti TV, kulkas, hairdryer, AC, dan lainnya.

Dari keadaan tersebut, narator menceritakan kondisi tersebut bahwasanya penonton tidak tahu bagaimana listrik bisa dialirkan pada barang-barang yang biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat sebagai pembuka dan kalimat dari narator yang membuat penonton bertanya-tanya. Hal ini sesuai dengan teori Todorov mengenai alur awal cerita yaitu film ini mencoba untuk menampilkan sesuatu atau keadaan yang menarik perhatian, menjadi pemicu penonton untuk melanjutkan ke bagian selanjutnya, serta membantu penonton agar memahami topik yang akan dibahas.

Pada alur awal, tidak ada narasi propaganda yang dibangun karena alur ini hanya menceritakan pembuka menuju konflik. Alur ini membahas tentang kegunaan listrik sehari-hari yang mana hal ini akan mengantarkan penonton kepada konflik-konflik yang berhubungan dengan listrik yakni tambang batubara dan PLTU. Pada alur selanjutnya yaitu alur tengah, menceritakan mengenai dua orang sebagai pewawancara dari WatchDocs yang sedang melakukan ekspedisi ke seluruh Indonesia.

Pada awal alur tengah, terdapat adegan-adegan yang menciptakan ketegangan kepada para penonton karena konflik-konflik mulai terjadi. Alur ini menceritakan tentang kondisi warga yang mengalami kerugian akibat tambang batu bara dan PLTU, serta bagaimana warga mencoba memperjuangkan kesejahteraannya, serta pihak-pihak di balik perusahaan PLTU. Hal ini sesuai apabila dikaitkan dengan teori Todorov, alur tengah pada film ini menceritakan topik utama yakni konflik secara konkret yaitu penjelasan kepada penonton terkait kepentingan beberapa tokoh yaitu warga dan pihak-pihak tambang batubara dan PLTU.

Pada alur akhir menceritakan tentang keseimbangan yang menjadi titik berakhirnya film ini, keseimbangan yang dimaksud adalah penyelesaian konflik yang terjadi pada alur tengah. Pada alur akhir, film ini menjelaskan tentang sebuah kapal hemat energi yang berasal dari organisasi lingkungan internasional yang mengangkut aktivis, media, serta para nelayan yang dirugikan akibat aktivitas PLTU. Berlanjut kepada aksi menolak tongkang-tongkang batubara yang memasuki wilayah konservasi Taman Nasional Karimunjawa dan berlayar ke Buleleng, Bali. Aksi tersebut adalah mengecat tongkang batubara dengan cat air yang ramah lingkungan tanpa merusak kapal dan tanpa melukai crew kapal. Aksi tersebut berjalan damai dan berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat yang berurusan. Film ini diakhiri dengan jawaban-jawaban atas pertanyaan atau konflik pada alur tengah seperti solusi dalam

menanggulangi tongkang-tongkang batubara. Hal ini sejalan dengan teori struktur narasi Todorov bahwa pada akhir film ini, narasi yang diangkat oleh film ini tidak mengakhiri konflik atau peristiwa yang terjadi, film ini membiarkan penonton untuk menyimpulkan konflik.

Pada alur akhir film, terdapat propaganda yaitu *glittering generality* ketika Gung Kayon memberikan pernyataan bahwa masyarakat dapat memilih energi yang lebih bersih dan ramah lingkungan. Pada kasus ini, Gung Kayon bersama dengan masyarakat yang mengikuti aksi damai, memprotes tongkang batubara. Energi yang dimaksud adalah batubara yang menimbulkan banyak kerugian sosial, ekonomi dan lingkungan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sexy Killers adalah sebuah film yang mengandung unsur propaganda. Propaganda dibangun ke dalam film ini dengan memunculkan adegan-adegan yang dapat mengubah opini, memanipulasi emosi, atau menggalang dukungan. Film ini sesuai dengan struktur narasi Todorov karena diawali oleh keseimbangan yang mana film ini dibuka dengan alat-alat elektronik yang biasa digunakan oleh masyarakat sehari-hari dan bagaimana listrik dapat dialirkan ke masyarakat. Adegan tersebut adalah penutup alur awal yang tidak terdapat adegan propaganda sekaligus pengantar kepada alur tengah di mana gangguan mulai terjadi.

Alur tengah membahas konflik-konflik terkait tambang batubara yang menjadi bahan bakar untuk menghantarkan listrik. Bukan hanya pada bahan baku listrik yang menuai konflik, pada proses pengolahan bahan baku inipun menuai konflik, yakni PLTU. Proses menampilkan adegan-adegan propaganda terjadi cukup signifikan pada alur tengah yang di dalamnya terdapat gangguan. Gangguan tersebut adalah konflik-konflik yang terjadi akibat tambang batubara dan PLTU, serta propaganda yang ditampilkan adalah banyak masyarakat bersaksi karena mendapat kerugian material maupun nonmaterial.

Di sisi lain, pada alur ini pun terdapat adegan di mana pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada masyarakat dengan pertanyaan yang mengarah pada menjatuhkan pemerintah karena tidak bertanggung jawab atas kerugian yang dialami masyarakat. Selain daripada itu, film ini juga membeberkan data secara eksplisit siapa saja orang-orang yang

memegang saham atau perusahaan tambang batubara ataupun PLTU. Orang-orang tersebut rata-rata pejabat tinggi negara pada tahun 2019 maupun tokoh nasional di Indonesia.

Alur akhir pada film ini terdapat adegan-adegan yang menciptakan keseimbangan baru, misalnya tentang penyelesaian konflik dengan cara aksi yang dilakukan oleh organisasi lingkungan internasional bernama Greenpeace serta masyarakat yang dirugikan oleh pihak tambang batubara ataupun PLTU.

Aksi ini adalah aksi damai dengan mengecat tongkang-tongkang batubara dengan cat ramah lingkungan dan tidak melukai awak kapal tongkang batubara. Pada adegan ini pun terdapat propaganda yang dilakukan oleh seorang warga dari Bali bernama Gung Kayon yang mengatakan bahwa masyarakat dapat memilih energi yang lebih baik yakni energi yang ramah lingkungan. Film ini ditutup dengan tidak menyelesaikan konflik yang terjadi pada alur sebelumnya, tetapi lebih kepada kelanjutan dari konflik-konflik yang terjadi.

Film ini membiarkan para penonton untuk menyimpulkan apa yang telah ditonton. Film adalah salah satu media massa yang dapat menginformasikan sesuatu dengan cepat dan besar melalui audio dan visual. Film juga dapat menjadi sarana propagandis untuk menyampaikan propagandanya dengan cepat. Propaganda adalah sebuah cara yang sifatnya politis yang didasari oleh tujuan suatu pihak. Terkait baik atau buruknya propaganda, hal tersebut mengacu kepada tujuan masing-masing pihak yang sifatnya relatif.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dapat mewawancarai produser atau sutradara dari film ini untuk mencari tahu lebih dalam makna atau propaganda yang terkandung dalam narasi untuk memperkuat hasil penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain untuk meneliti film dokumenter ini yang terkait dengan narasi atau propaganda seperti analisis wacana untuk memperdalam, memperkaya hasil penelitian, dan mencari tahu maksud dari pembuatan serta gagasan dari film tersebut.

REFERENSI

- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif (Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media)*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Empat.
- Irawanto, B. (2004). Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*.
- Mahmudi, A. (2013). Propaganda dalam Film (Analisis Teknik Propaganda Anti-Iran dalam Film Argo). *Profetik*.
- Moleong. Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring. *Jurnal e-Komunikasi*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yohandi. (2018). Analisis Narasi Toleransi Beragama dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa. *Jurnal Lisan Al-hal*, 307-328
- Zakiyuddin, A. (2018). Teknik-teknik Propaganda Politik Jalaludin Rakhmat (Studi Kasus pada Kampanye Pemilu 2014 di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Academia Praja*, 39-58